

## **Pembelajaran Aswaja Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in**

**M. Nidhomuddin\*, M. Syukron Ni'am, M. Imam Sukron**

Universitas Islam Malang

Koresponden email: mnidhomuddin98@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Aswaja learning in an educational environment affiliated with Nahdlatul Ulama, both structurally and culturally, should be teaching. Because, Aswaja is a method of thinking (Minhaj al-Fikr) in seeing all the problems of public life. This point of view will direct Nahdliyin citizens in social and religious action and behavior. One of the important points internalized against the younger generation of Nahdlatul Ulama, is an inclusive perspective in seeing the problems that arise from paradigmatic friction on Islam. Aswaja's paradigm of thought rests on the source of Islamic teachings; al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma', and Qiyas. While at the practical level, following the ideas of al-Asy'ari and al-Maturidi in the field of theology, following one of the four imams of the mazhab (Hanafi, Maliki, Shafi'i, and Hanbali) in the field of Fiqh, and following Imam Junaaid al-Baghdadi and Imam al-Ghazali in the field of Sufism. Along with the times, ideas and movements to find solutions to educational problems in Indonesia continue to grow. A number of researchers, experts and education practitioners work hand in hand to find the distinctive features of education in Indonesia. Various methods and strategies are used in order to find an educational formulation with distinctive Indonesian characteristics. There are various kinds of character education that are taken from the values of both groups, teachings or certain customs. This new discovery is a form of the responsibility of observers, practitioners and education experts for the face of education in Indonesia. One of them is the idea of ASWAJA Value-Based Character Education.*

**Keywords:** *Aswaja, Karakter*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter di Negara Indonesia kini terus diusahakan. Di beberapa forum ilmiah, para ahli pendidikan mencari strategi baru, renovasi, reaktuliasi tentang sebuah konsep pendidikan yang memiliki karakter dari kehidupan bangsa Indonesia. Kehidupan bangsa Indonesia dalam pembahasan ini adalah sebuah aktifitas atau kegiatan secara (internal dan eksternal) kemanusiaan sebagai manusia Indonesia. Menjelajahi dan meraamu pendidikan berkarakter ini ialah salah satu bukti hidupnya tradisi ilmiah di tengah-tengah bangsa Indonesia, fokus kajian ini adalah reintegerasi pendidikan dari sebuah konsep yang berafiliasi dengan aktifitas kehidupan sebagian bangsa Indonesia. Yaitu, aktivasi atau kegiatan nilai pendidikan dalam konsep Ahlus as-Sunnah Wal Jamaah untuk menjadikan karakter pendidikan di Indonesia.

Dalam sudut pandang global pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan berbasis pembentukan atau pembangunan karakter. Karakter sendiri dalam kamus

diartikan sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang diri dengan yang lain. Dipembahasan ini pendidikan karakter mengacu pada pendidikan Indonesia yang memiliki khas karakter keindonesiaan. Jika pendidikan karakter memiliki cakupan yang masih luas, maka pendidikan karakter yang diperbincangkan saat ini memerlukan penafsiran terus menerus. Pendidikan karakter dalam kondisi ini masih relatif untuk dilaksanakan, ditinjau dari beberapa aspek yang mungkin mendukung berkembangnya pendidikan karakter.

Dalam takaran praktis pendidikan karakter ini bisa dikuak dari semua nilai-nilai luhur ajaran (agama dan adat istiadat), termasuk nilai-nilai dari faham ahlussunnah wal jamaah yang di dalamnya terdapat nilai luhur. Seperti amar ma'ruf nahi mungkar, adil dan moderat (ta'adul dan tawassuth), toleransi (tasamuh), dan berimbang (tawazun). Tujuan terpenting dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ASWAJA ini untuk mencetak pribadi yang berbudi luhur (ber-akhlak al karimah) dan bermanfaat untuk semua manusia (khairunnas anfa'uhum linnaas).

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al- Qur'an, al-Sunnah, al-Ijmā', dan Qiyās. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Jadi sebagai landasan untuk membangun atau membentuk pendidikan karakter ialah suatu hal yang tak bisa diragukan lagi kualitasnya.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif,<sup>1</sup> yakni penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis, dan menginterpretasi data. Penelitian kualitatif lebih banyak bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan tertentu.<sup>2</sup> Karena penelitian kualitatif itu mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, laporan kualitatif haruslah mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.<sup>3</sup>

Metode pengumpulan data dapat dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Mengenai sumber empirik, penulis menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data, yaitu: *pertama*, Metode Observasi (Pengamatan) Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

---

<sup>1</sup> Maksud dari sifat deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gelajagejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai populasi atau daerah-daerah tertentu.

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

<sup>3</sup> Bambang Dwiloka dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 80.

fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang diselidiki. Lebih lanjut James P. Chapli yang dikutip Kartini Kartono mendefinisikan bahwa observasi adalah “pengujian secara intensional atau bertujuan sesuatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data. Metode ini merupakan suatu verbalisasi mengenai hal-hal yang diteliti”.<sup>4</sup>

*Kedua*, Interview adalah teknik dialog antara subjek dengan objek yang sedang diteliti. Teknik interview memiliki banyak macam dan jenis. Dari teknis yang sederhana dan tidak berurutan sampai pada teknik terstruktur dan terencana dengan baik. Dilihat dari fungsinya juga bermacam-macam. Dari wawancara yang bersifat bebas dan terbuka sampai wawancara tertutup dan terselubung atau yang dikenal dengan sebutan elisitasi.<sup>5</sup> *Ketiga*, Cara lain untuk memperoleh data dan responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal dan melakukan kegiatan kesehariannya.<sup>6</sup> Dokumentasi berasal dari kata “dokumen”, yang berarti “barang-barang tertulis”.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Karakter

Pada aktual pendidikan karakter adalah keunggulan akhlak atau moral yang dibina dan dibangun dengan berbagai macam kebajikan yang pada dasarnya dimana didalamnya memiliki makna tersirat yang apabila dilandasi dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya dan bangsa akan menghasilkan suatu hal yang sangat baik.<sup>8</sup> Karakter bangsa Indonesia saat ini ialah karakter khas atau ciri dimana tidak akan dimiliki warga Negara lain baik berupa tindakan atau perbuatan yang berlandaskan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Sebab itu, Pendidikan Karakter memiliki perhatian khusus selama ini, khususnya didalam pengembangan nilai-nilai pancasila. Materi pendidikan bersifat membangun yang menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguatkan antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah. Keseimbangan penerapan pendidikan karakter di dalam kelas dan di luar akan mampu menghasilkan tujuan yang diharapkan. Penerapan pendidikan karakter ini tidak akan berhenti tanpa ada kegiatan kongkrit.

Pendidikan karakter lebih menekankan pada praktek yang terfokus pada pembentukan kepribadian atau watak setiap individu (anak didik). Tujuan pendidikan karakter yang digagas sampai saat merupakan rumusan mengenai kualitas atau hasil penduduk Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Munculnya pendidikan karakter ini bersamaan dengan adanya

---

<sup>4</sup> Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, (Bandung: Mandar Maju), hlm. 157.

<sup>5</sup> Jasa Ungguh Muliawan, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jogjakarta: Gava Media, 2014), hlm. 180

<sup>6</sup> Amri Darwis, Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 67.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 149.

<sup>8</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 65.

beberapa masalah (sebut saja) penyakit sosial. Seperti korupsi, perampokan, dan tindakan amoral serta yang lain. dilihat dari karakter pendidikan saat ini cambuk awal memacu para pelaku pendidikan bisa memperbaiki dunia pendidikan. Karena dianggap proses dalam makna pendidikan bersifat menyeluruh jadi, masalah-masalah yang timbul ini mengacu pada gerakan yang tersusun untuk memaksimalkan upaya dan peran dari proses pendidikan. Proses bisa dimaknai sebagai tindakan mengubah sudut pandang, dan cara berpikir anak didik kepada hal yang lebih positif. Pendidikan karakter, menurut Miller (1985) salah satu jalan, metode, atau cara dalam menumbuhkan sikap positif dalam diri anak didik. Di Indonesia, pendidikan karakter yang sedang digalakkan adalah pendidikan karakter budaya dalam perspektif bangsa Indonesia.

Pada tingkatan ini pendidikan karakter bisa dimasuki oleh aneka macam kekhasan budaya dan ajaran yang baik. Salah satunya adalah nilai-nilai faham Ahlussunnah Wal Jamaah yang didalamnya memuat berbagai nilai-nilai positif yang bisa menjadi acuan dari pengembangan pendidikan karakter ini saat ini dan kedepannya.

## **2. Aktivasi Nilai Pendidikan Berkarakter ASWAJA**

Ahalsunnah Wal Jama'ah atau sering disebut dengan ASWAJA. Faham ASWAJA sederhana nya adalah faham/ajaran yang memuat nilai-nilai ajaran Al Qur'an dan Hadis. Hadis yang dimaksud adalah perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>9</sup> Perbuatan Nabi adalah akhlak mulia. ASWAJA dalam prinsipnya ingin menerapkan suatu konsep kehidupan yang sopan dan santun. Misi dari leluhur ini menjadi ruh untuk mengaplikasikan dalam bingkai pendidikan yang praktis dalam upaya menciptakan/mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur. Salah satu nilai dari ajaran ASWAJA ini adalah perilaku mulia. Akhlakul mulia atau karimah memuat unsur pertimbangan yang lebih dominan dalam rangka mencetak karakter individu. Sebab dalam bangunan perilaku/akhlak mulia atau karimah ini mengandung beberapa poin yang sangat penting yaitu; adil dan elegan (ta'adul dan tawassuth), toleran (tasamuh), seimbang (tawazun) dan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>10</sup>

Unsur-unsur ini adalah poin-poin yang berkesinambungan satu sama lain yang saling berkaitan sangat erat dan tidak bisa dihilangkan. Sebab, bangunan unsur ini mengantarkan individu yang berjalan di garis ini menemukan ke-aswaja-annya. Dalam jangkauan wilayah pendidikan, perbincangan pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah unsur keaswajaan yang lain bisa menjadi objek dalam pengembangan karakter pendidikan. Seperti yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional, maka inti sarinya, pemesanan, dan pesan karakter individu berbudi luhur. The perspective keaswajaan maka pendidikan karakter ASWAJA adalah pendidikan yang memuat unsure keaswajaan. Karakter keaswajaan ini pada prinsipnya bisa menjadi pondasi mencetak pribadi yang aswaja secara utuh.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Abdul Raouf, NU dan Civil Islam di Indonesia, (Jakarta Timur: PT. Intemedi Cipta Nusantara, 2010), hlm. 46-47.

<sup>10</sup> Laode Ida, NU Muda Kaum Progresif dan Skularisme Baru, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 87-88.

<sup>11</sup> Busyairi Harits, Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 24.

Pendidikan model aswaja bisa masuk ke berbagai srndi kehidupan. Sehingga, pada sisi praktiknya pendidikan ala ASWAJA ini setidaknya bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Cara tersebut bisa diterapkan dengan aneka teknis sesuai dengan kebutuhan dimana cara tersebut diberlakukan. Pendidikan model aswaja ini bertujuan mencetak kepribadian yang beraktrr dan berbudi luhur. Ruh dari pendidikan karakter ini pada prinsipnya untuk mengarahkan peserta didik menjadi insan yang berguna bagi yang lain (khairunnas anf'auhum linnas).

### **3. Internalisasi Pendidikan KarakterAswaja**

Diketahui bahwasannya proses praxis dan pendidikan terutama yang berbasis di lembaga pendidikan yang berperan dalam menjadikan watak dan perilaku setiap peserta didik. Sebab, setiap proses pembelajarn, terlebih dahulu pendidikan agama (Islam) harus mempertimbangk perlunya menganalisis nilai-nilai sipil dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencetak keluaran yang mempunyai kesadaran moderat dan multikultural sehingga menjadi penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Untuk mewujudkan hal itu, berbagai unsur yang terlibat dalam proses pendidikan perlu direncaakan dengan semaksimal mungkin sehingga mendukung terwujudnya ide tersebut. Dalam hal ini, yang perlu mendapatkan focus antara lain adalah faktor kurikulum, pendidik, dan rencana pembelajran yang digunakan pendidik. Ini bukan bahwa faktor lain kurang penting, namun ketiga hal tersebut yang diprioritaskan.

Penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang bernfas moderat ala paham Aswaja kedekatan langkah yang harus di te<sup>13</sup>rapkan. Keberadaan kurikulum pendidikan Islam, nilai-nilai moderat menjadi komponen yang sangat penting, menjadi baru bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran Islam yang menghargai perbedaan dan keragaman. Bertolak dari cara sudut pandang tersebut, maka dari segi kurikulum, sejak dini peserta didi harus mengajar dan membiasakan tidak hanya dengan materi yang bersifat normatif-doktrinal-deduktif yang tidak ada dalam konteks budaya, namun juga materi yang bersifat historis-empiris-induktif.<sup>14</sup>

Hal itu menjaelaskan betapa pentingnya perimbangan antara materi yang berupa teks dan konteks. Bahwa teks yang berisi ajaran normatif yang bersifat umum, sementara konteks berupa realitas empirik-faktual yang bersifat seimbang. Permasalahan realitas muncul ketika realitas teks yang heterogen tersebt. Karena itu, materi pelajaran justru harus berisi realitas yang peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, meskipun materi yang diberikan memuat teks-teks normatif, namun ia juga harus berisikan masalah-masalah konkrit di masyarakat sehingga anak sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan.

Strategi pembiasaan secara teoritis memiliki signifikansi dalam membangun karakter para peserta didik. membiasakan cara yang cukup efektif

---

<sup>12</sup> Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, volume 7 Nomor 1 April 2013, hlm. 146.

<sup>13</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Pres, 2013), hlm. 60.

<sup>14</sup> Busyairi Harits, Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia, ....hlm. 36.

dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas ke dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini akan terwujud dalam alam kehidupannya semenjak ia remaja hingga melangkah usia dewasa. Pembiasaan ibadah yang rutin merupakan strategi yang sangat penting untuk terus di tumbuh kembangkan. Para siswa akan memiliki kebiasaan beribadah dengan baik. Prilaku mereka akan sesuai dengan norma dan tata nilai moral yang dijarakan agama. Pembelajaran agama Islam dengan metode seperti ini, yakni melalui kebiasaan ibadah, memberikan pengaruh nyata. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh paham dan amaliah golongan lain saat dapat diatur dalam kelompok-kelompok tersebut, termasuk Islam radikal. Diharapkan nantinya mereka tetap memiliki penduan dalam menentukan sikap. Setelah sudut pandang kurikulum, sosok pendidik yang berparadigma dan beramalialah Islam ala Aswaja juga tertarik dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Sebab, materi sebaik apa pun yang telah diprogramkn dalam kuriklum, jika tidak diimplementasikan, disampaikan dan diteladankan oleh pendidik yang kompeten dan bertanggung jawab, maka tidak akan terealisasi secara optimal. Untuk itu penyiapan tenaga kependidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam yang mempunyai paradigma dan beramalialah Islam ala Aswaja harus dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Aswaja dalam hal ini memiliki aspek terpenting, yakni tawassuṭ (moderat), tawāzun (berimbang), dan tasāmuh (toleransi). Aspek-aspek ini merupakan modal penting untuk membangun pemahaman Islam yang moderat, tentunya lebih di segani atau dianut oleh mayoritas masyarakat islam diindonesia. Pendidikan agama Islam ala Aswaja sangat relevan dan kompatibel untuk direkonstruksi dan disosialisasikan kepada semua masyarakat islam khususnya para siswa sebagai modal untuk kehidupan agama sehari-hari. Pedoman ini akan fungsional- aplikatif dan memberikan respons arif-aktif dalam realitas kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks. Internalisasi Aswaja pada pembelajaran agama Islam disusun dan dirancang untuk memberikan pemahaman dan keteladanan lelaki kepada para siswa. Selain melalui penyampaian materi konvensional, sekolah juga perlu dilakukan berbagai kegiatan untuk memperkokoh internalisasi Aswaja, seperti kebiasaan ibadah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Aswaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.
- Dwiloka, Bambang dkk, Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 80.
- Kartono, Kartini. Pengantar Metodologi Riset Sosial, (Bandung: Mandar Maju), hlm. 157.
- Muliawan, Jasa Ungguh. Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jogjakarta: Gava Media, 2014), hlm. 180
- Darwis, Amri. Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 67.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 149.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 65.
- Raouf, Abdul. *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur: PT. Intemedia Cipta Nusantara, 2010), hlm. 46-47.
- Ida, Laode. *NU Muda Kaum Progresif dan Skularisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 87-88.
- Harits, Busyairi. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 24.
- Nadwa, *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 7 Nomor 1 April 2013, hlm. 146.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2013), hlm. 60.